

## **Maqâmat al-Sâlik li al-Wushûl Ila al-Khâliq (Ringkasan Kitab Minhâj al-'Abidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Alamîn) Karya Hujjatul Islam Imam al- Ghazali**

**Haji Harapandi Dahri<sup>1</sup>**

*KUPU SB, Brunei Darussalam*

*e-mail: riandi\_13@icloud.com*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي تفرد بالوحدانية، وتنزه عن مشابهة الحوادث في نعوته العزلية، والصلاة والسلام على سيد الموحدين وصفوة رب العالمين، سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين

### **Abstract:**

*Every man wants to be close to God as Creator, even though not conscious, humans long for His presence every moment especially when getting difficulty and tiredness, longing to be close to Him is nature. Hujat al-Islam Imam al-Ghazali never felt the same, because that is what he poured great ideas, method of finding and approaching the real Maha close in a work given the title "Minhâj al-'Abidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Alamîn". In this book there are seven (7) steps that will be passed by the seeker of the road to get closer to Allah Azza Wajalla. The seven steps are (1) al-science wa al-Marifah, (2) al-Taubat, (3) al-Awâiq, (4) al-Awârid, (5) al-Bawâits, (6) al-Qawâdih and (7) al-Hamd*

---

<sup>1</sup> Senior Assistant Professor of Center for Knowledge, Pengarah Pusat Pengkajian Kefahaman Ahli Sunnah Waljama'ah Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPU SB) Brunei Darussalam.

Haji Harapandi Dahri

*wa al-Syukr. Between one step with the next step interconnected. Every human being who works without knowledge must be losers, his charity will not be accepted by Allah, because it requires knowledge and knowledge. In charity there is a defect either forget (nisyan) or deliberately (amdan), because that's give the media to repent. After repentance humans back clean, but in worship there is a very powerful challenge like the world, creatures, syaithan and also lust, because it needs cleaning, this cleansing position is called al-Awâiq. After knowing the rackets in worship, it is necessary to cleanse themselves of the various challenges that is why al-Shaykh gave aqabah onwards al-Awârid. At aqabah this will explain how to overcome these challenges. And so on until to the maqam al-Hamd wa al-Syukr.*

**Keywords:** *Maqâmât, Sâlik, Wushûl, Khâliq, Minhâj, ‘Âbidîn, Jannati*

## A. Introduction

Setiap manusia, berharap sentiasa dalam kebahagiaan, persepsi terhadap bahgiapun pelbagai macam. Ada yang merasa bahagia dengan banyaknya harta-benda, ada juga dengan lahirnya anak-anak yang pintar dan cerdas, sebahagian lagi beranggapan bahwa bahagia itu sehat tubuh badan<sup>2</sup>.

Semua persepsi terkait kebahagiaan tersebut, sebenarnya tidaklah salah, namun ada yang kurang. Kebahagiaan sejati ialah jika hati sentiasa terhubung dengan Allah Azza Wa Jalla. Untuk dapat selalu terhubung dengan Allah<sup>3</sup>, maka diperlukan langkah-langkah kongkrit sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai (QS. Al-Ra'd/13:28).

Artinya:

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman*

---

<sup>2</sup> Harapandi Dahri (2011). *Menu Bahagia*. Jogyakarta:Aswaja Pressindo-Indonesia

<sup>3</sup> Hadits Qudsi riwayat Muaz ibn Jabal menjelaskan;” Wahai anak Adam janganlah engkau palingkan hatimu dariKu, karena jika engkau lakukan itu, maka Aku akan menghinakan kehidupanmu dan tidak akan pernah Aku menolongmu lagi. (kitab *Syarh al-Mawaidz al-Ushfuriyyah* karya al-Syaikh Muhammad ibn Abi Bakr al-Ushfury, Al-Azhar: daar al-Kutub al-Islamiyyah, hal. 18).

*dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.*

Bahagia ialah ketika hatimu terkoneksi dengan Rabbul Izzati, bahagia ialah saat hatimu terikat dengan baginda Rasulullah, bahagia adalah saat khidmatmu kepada manusia lain dapat dirasakan, bahagia ialah ketika tangan, lidah dan hatimu tidak pernah berhenti membaca al-Qur'an dan bahagia ialah ketika dirimu tidak pernah terpisah dengan ilmu pengetahuan<sup>4</sup>.

Hujjat al-Islam Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâj al-'Abidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Alamîn* memberikan beberapa formula dan metode untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat bersama Allah Azza wa Jalla.

## **B. Mengenal Kitab *Minhâj al-'Abidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Alamîn***

Kitab *Minhâj al-'Âbidin* merupakan salah satu karya Imam al-Ghazali, kitab yang tersusun dalam bahasa Arab ini dicetak oleh Percetakan Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah-Indonesia, kitab ini berisi 96 halaman. Edisi Melayu kitab ini ditulis oleh al-Syaikh Daud ibn 'Abdullah al-Fathani, kitab ini diberikan tajuk "*Minhâj al-'Abidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Alamîn*". Kitab ini berisi 148 halaman dan dicetak oleh Percetakan Mathba'ah bin Halaby-Thaliand. Sedangkan edisi terbaru merupakan ringkasan dari kitab edisi Melayu oleh Dr. Haji Harapandi Dahri dengan tajuk "*Mukhtashar Minhâj al-'Abidîn*", kitab ini berisi 76 halaman sya'ban 1437H/2016 dicetak oleh Pustaka Irfani-Jakarta.

Ketiga-tiga kitab tersebut memiliki kesamaan dan perbezaan, kesamaannya ialah sama-sama membincangkan langkah-langkah seorang *Sâlik* dalam mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan 7 aqabât (tahap). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan bahasa yang digunakan, kitab *Minhâj al-'Âbidin* menggunakan bahasa Arab dan terletak pada matan kitab, sedangkan teks kitab yang ada pada bagian pinggir ialah teks kitab *Bidâyah al-Hidâyah* karya Imam al-Ghazali juga. Kitab *Minhâj al-'Abidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Alamîn* karya al-Syaikh Daud bin 'Abdulah Fathani menggunakan bahasa Melayu dengan syarh terhadap kalimat-kalimat yang dianggap perlu sehingga ketebalannya melebihi jumlah halaman kitab originalnya.

Sedangkan kitab yang terakhir iaitu "*Mukhtashar Minhâj al-'Abidîn*", merupakan ringkasan dari kitab *Minhâj al-'Abidîn* edisi Melayu, tujuannya ialah untuk memudahkan bagi para pemula (*al-Mubtadi'*) memahami 7

---

<sup>4</sup> Harapandi Dahri, 2017. *Reflexi Diri*. Jogjakarta: K-Media, hal. 10.  
*Borneo International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 2018

Haji Harapandi Dahri

langkah yang dijelaskan oleh Hujjat el-Islam imam al-Ghazali. Kitab *Mukhtashar Minhâj al-'Abidîn* ini selain merupakan ringkasan juga diberikan tahqiq sederhana yakni mengeluarkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memberi catatan nama surat dan nomor ayat yang diletakkan di bagian akhir sebagai footnote. Demikian juga hadits-hadits diberikan takhrij sederhana yakni menjelaskan sanad, mata dan rawi, sedangkan qaul-qaul ulama' diberikan penjelasan makna dan maksud yang terkandung di dalamnya.

Ketujuh tahapan tersebut ialah *Aqâbat al-Ilm wa al-Ma'rifah*, *Aqâbat al-Taubah*, *Aqâbat al-'Awâiq*, *Aqâbat al-'Awâridl*, *Aqâbat al-Bawâits*, *Aqâbat al-Qawâdih*, *Aqâbat al-Hamd wa al-Syukr*. Ketujuh tahapan tersebut akan diuraikan secara terperinci pada pembahasan berikut.

### C. *Maqâmat*<sup>5</sup> *al-Sâlik*<sup>6</sup> bagi menyampaikan kepada al-Khâliq

Salah satu usaha Hujjat al-Islam untuk mendekatkan manusia kepada Allah Azza Wajalla, tujuh tahapan yang beliau sebut sebagai *Maqâmat al-Sâlik* bagi menyampaikan kepada al-Khâliq. Secara lengkap dan ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut;

**Pertama;** *Aqâbat al-Ilm wa al-Ma'rifah* (Ilmu dan Ma'rifat). Ilmu dijadikan al-Syaikh sebagai *the firts* metod kerana Allah menegaskan dalam al-Qur'an surat Fathir/35:28 bahawa sesungguhnya hamba Allah yang paling takut kepadaNya ialah para Ulama' (ahli Ilmu).

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ<sup>7</sup>

Dan di dalam surat al-Mujadalah/58;11, Allah menegaskan para ahli ilmu akan ditinggikan darjatnya jauh lebih tinggi dibandingkan orang-orang jahil.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ<sup>8</sup>

Firman Allah yang lain dalm surat Ali Imran/3;18 menjelaskan bahwa para ahli ilmu akan dijadikan saksi bersama dengan para MalaikatNya.

---

<sup>5</sup> *Maqam* dalam istilah tasawuf berarti *station*, tahapan-tahapan, tangga-tangga yang akan dilalui bagi setiap manusia yang hendak melangkah menuju Tuhannya. Dalam al-Qur'an istilah maqam kita dapatkan pada surat al-Isra/17:79. Maqam dalam ayat ini berarti derajat, keutamaan dan ada juga yang menafsirkannya sebagai syafaat Nabi kepada orang-orang yang senantiasa menjalankan salat malam (*qiyâm al-Lail*).

<sup>6</sup> Al-Sâlik berasal dari kata Arab (سالك-يسلك- سلكا - سالكا) berarti jalan menuju, sâlik adalah isim fa'il yang berarti pelaku (orang yang menuju, mencari jalan Tuhan). Maka dalam tulisan ini sâlik yang dimaksudkan adalah orang yang mencari jalan Tuhan agar merasakan kedekatan denganNya sedekat mungkin sehingga amaliah seharianya terbimbing Allah apapun dan dimanapun dia berada.

<sup>7</sup> Al-Qur'an surat Fathir/35:28

<sup>8</sup> Al-Qur'an surat al-Mujadalah/58;11

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ<sup>9</sup>

Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam banyak haditsnya juga menegaskan posisi para ahli ilmu dibandingkan dengan ahli ibadah, antara sabda beliau yang paling populer ialah;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْحَيْثَانِ فِي الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.<sup>10</sup>

Maksudnya: “Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, siapa sahaja yang menuju jalan ilmu, maka Allah akan memudahkan langkahnya kea rah surge, dan sesungguhnya para Malaikat akan merentangkan sayapnya untuk para pencari ilmu, dan penghuni langit dan bumi akan beristighfar bagi para penuntut ilmu sehingga ikan dalam lautan. Sesungguhnya keutamaan ahli ilmu dibandingkan ahli ibadah sepertimana bulan purnama terhadap bintang-bintang, sesungguhnya Ulama’ adalah pewaris para Nabi dan al-Anbiya’ tidak mewariskan dinar dan dirham melainkan mewariskan ilmu pengetahuan, sesiapa yang mengambilnya, maka ambillah dengan sebenar-benarnya”.

*Dari pelbagai ayat dan hadits tersebut, hujjatul Islam Imam al-Ghazali membahagi ilmu yang wajib dituntut kepada tiga kelompok ilmu. Pertama; ilmu aqidah, ilmu ini wajib dituntut sekira untuk mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil dan harus bagi Allah serta RasulNya, tidak wajib mencari ilmu-ilmu berdebat. Kedua; ilmu sirr (ilmu spiritual) iaitu ilmu yang dapat menjadikan kita lebih dekat kepada Allah, kita tidak diwajibkan mencari ilmu-ilmu sirr yang terkait dengan retorik kefahaman, melinkan cukup dengan ilmu yang dapat membimbing kita untuk lebih dekat kepada Allah Azza Wa Jalla. Ketiga; ilmu syari’at, bagi Imam al-Ghazali ilmu syari’at yang wajib dicari ialah ilmu yang dapat memberikan pengetahuan terkait sah, batalnya suatu perbuatan bukan ilmu-ilmu metode dan cabang-cabang feqh lainnya.<sup>11</sup>*

<sup>9</sup> Al-Qur’an surat Ali Imran/3;18

<sup>10</sup> Hadits Riwayat Imam Ahmad

<sup>11</sup>Daud ibn Abdullah al-Fathani, (T.th). *Minhâj al-‘Abidîn Ilâ Jannati Rabbil ‘Alamîn*. Thalind: Mathba’ah bin Halaby, hal. 13-14.

Haji Harapandi Dahri

Ilmu setelah dicari dan didapatkan, langkah yang paling utama agar dapat merubah pola dan sikap pemilik ilmu ialah menerapkannya dalam segala tataran kehidupannya, tidak cukup dengan –hanya–mengilmukan, sebab jika terhenti pada sebatas ilmu maka orang seperti inilah yang diancam Allah melalui sabda RasulNya dengan azab yang amat pedih.

عن ابن عباس، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إن أشد الناس عذابا يوم القيامة من قتل نبيا، أو قتله نبي، أو قتل أحد والديه، والمصورون، وعالم لم ينتفع بعلمه "

Artinya:

“Sesungguhnya yang paling berat azabnya di hari kemudian ialah mereka yang membunuh Nabi atau yang dibunuh oleh Nabi atau mereka yang membunuh salah seorang ibu bapaknya, orang-orang ahli gambar dan ahli ilmu yang tidak mengamalkan ilmunya”. (HR. al-Daar al-Quthni).

**Kedua;** *Aqâbat al-Taubah*<sup>12</sup>, tahapan kedua ini merupakan tahapan solutif iaitu jalan keluar dari kesalahan yang sudah terlanjur dilakukan. *Al-rujû'* Taubat berarti kembali, kembali dari sesuatu yang tercela menurut syariat menuju sesuatu yang terpuji, kembali kepada Allah setelah jauh dariNya akibat dosa dan maksiat. Perbuatan maksiat (dosa) seperti ditegaskan al-Syaikh Tajuddin Ibn ‘Athailah al-Sakandari<sup>13</sup> dalam kitab *Tâj al-Arus*<sup>14</sup> dapat menggelapkan hati, maksiat laksana api, sedangkan kegelapan bagaikan asapnya.

Semua orang memerlukan tobat<sup>15</sup> kerana tidak ada seorangpun yang terbebas dari perbuatan dosa, khilaf dan salah, tobat diperlukan untuk kembali mengisi

---

<sup>12</sup> *Al-Taubah* berasal dari Bahasa Arab (تاب-يتوب-توبة) berarti kembali, jadi taubat adalah kembali setelah menjauh (meinggalkan perintah Allah) dengan perbuatan maksiat. Hanya orang-orang yang pernah merasa dekatlah yang akan terpanggil dengan perintah taubat kepada Allah. Antara ayat-ayat al-Qur’an terkait taubat seperti al-Tahrim/66:8, an-Nur/24:31, an-Nisa’/4:27.

<sup>13</sup> Nama lengkap beliau adalah Tajuddin Ahmad ibn Muhammad Ibn Abdul Karim Ibnu Athailah al-Sakandari, ia dikenal dengan nama Abu al-Abbas dan Abu al-Fadhl. lahir pada pertengahan abad ke-7H/13M, tumbuh besar di Alexandria. Ia adalah guru terbaik dalam ilmu-ilmu keIslaman dan terkenal sebagai fakih besar dalam mazhab Maliki dan termasuk pemimpin Tarekat Syadziliyyah. Beliau menghasilkan karya-karya besar dalam bidang tasawuf antaranya kitab *Hikam, Kitab Tajul Arus, ushul Muqaddimat al-Wushul, al-Tanwir fi Isqat al-Tadbir dan al-Tahriqah al-Jaddah fi Nayl al-Sa’adah*.

<sup>14</sup> Kitab Tajul Arus merupakan salah satu di antara kitab yang membahas tentang pendidikan jiwa, di dalam kitab ini al-Syaikh berbicara terkait al-akhlaq dan penyucian jiwa, kitab ini menghimpun pesan-pesan penting yang berasaskan al-Qur’an dan al-Hadits.

<sup>15</sup> Abdul Wahhab al-Sya’rani, (1431H/2010), *Al-M inah al-Saniyyah ala al-Washiyyat al-Mathbuliyyah*, Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, hal.05

jiwa yang telah kering, jiwa yang telah jauh dari cahaya iman. Ciri tobat ialah menyesali maksiat yang telah dilakukan dan ketaatan yang luput dan lalai untuk dikerjakan. Kerana itulah Rasulullah bersabda;”*Penyesalan adalah tobat*”, ini bererti bahwa pilar utama tobat ialah penyesalan. Selain penyesalan pilar tobat ialah mencabut diri dari perbuatan dosa” dan berazam dengan sungguh-sungguh untuk tidak lagi melakukan dosa yang sama.<sup>16</sup>

Dalam al-Qur’an surat al-Baqarah/4:31;”...dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu berjaya”.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>17</sup>

Hal senada juga ditegaskan oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam;”Wahai sekalian manusia bertobatlah kalian kepada Allah, sesungguhnya aku bertobat setiap hari sebanyak 100 kali.<sup>18</sup> يا أيها الناس توبوا إلى الله فإنه أتوب في اليوم إليه مائة مرة”.

Tobat mesti dilakukan dengan segera, kerana tobat merupakan station pertama untuk masuk ke jalan ruhani, “...bertobatlah kepada Allah wahai orang beriman agar kalian beruntung”<sup>19</sup>. Mengapa Nabi sallallahu Alaihi Wasallam memohon ampunan Allah hingga 70 kali dalam sehari, padahal Nabi telah diampunkan segala dosa dan khilafnya. *Al-Ghayn* merupakan keadaan hati yang lalai daripada mengingat Allah, lalai mengingat Allah adalah dosa, kerana itulah baginda memohon ampunan Allah.

Tobatnya orang awam dari perilaku dosa dan perbuatan haram, tobatnya orang *khawash* dari perilaku lalai dan makruh dan tobatnya orang *khawash al-Khawash* dari perilaku halal yang berlebihan<sup>20</sup>. Hati akan menjadi bersih dengan tobat kepada Allah, kehinaan, kegelapan dan hijab terpaut dengan maksiat, maka apablia engkau bertobat kepada Allah, maka lenyaplah kegelapan dan akan tampaklah cahaya.<sup>21</sup>

**Ketiga;** *Aqâbat al-‘Awâiq* (godaan-godaan), pada bahagian ini al-Syaikh menyebutkan empat (4) bentuk godaan manusia dalam beribadah. 1) godaan dunia, kerana itu mesti di atasi dengan i’tizal dan berlaku zuhud dalam erti mengurangi ketergantungan dengannya. Dunia dicari dan diletakkan di depan

<sup>16</sup> Harapandi, (2016). *Mukhtashar Minhâj al-‘Abidin*, Jakarta:Pustaka Irfani, hal.12

<sup>17</sup> Al-Qur’an surat al-Baqarah/4:31

<sup>18</sup> Hadits Riwayat Muslim

<sup>19</sup> Al-Qur’an surat al-Nur/24:31

<sup>20</sup> Daud Fathani, (t.th). *Al-Durr al-Thamin*, Thailand:Mathba’ah bin Halaby, hal.13

<sup>21</sup> Tajuddin Ibn ‘Athailah, (2013), *Tajul al-Arus al-Hawi Li Tahzib al-Nufus*, Jakarta: Zaman, hal.32.

*Haji Harapandi Dahri*

mata tidak dimasukkan ke dalam hati, sebab bila dibawa ke dalam hati akan dapat mempengaruhi hubungan kita dengan Allah Azza Wa Jalla. Firman Allah subhanu wa ta'ala dalam surat al-Syûra'/42:20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ.

Maksudnya: “Sesiapa yang menghendaki (dengan amal usahanya) mendapat faedah di akhirat, Kami akan memberinya mendapat tambahan pada faedah yang dikehendakinya; dan sesiapa yang menghendaki (dengan amal usahanya) kebaikan di dunia semata-mata, Kami beri kepadanya dari kebaikan dunia itu (sekadar yang Kami tentukan), dan ia tidak akan beroleh sesuatu bahagian pun di akhirat kelak”<sup>22</sup>.

Dalam hadits Rasulullah bersabda;

قال النبي صلى الله عليه وسلم: إذا أراد الله بعبد خيرا زهده في الدنيا ورغبه في آخرة وبصره عيوب نفسه

Maksudnya: “Apabila Allah menginginkan kebaikan pada seorang hambaNya, maka Dai akan mengurangkan hatinya tergantung dengan dunia, menggiatkan hatinya terhadap akhirat dan membukakan aib dirinya agar terhindar dari perilaku maksiat”.

2) godaan manusia, berinteraksi dengan manusia terkadang menjauhkan kita dari interksi kepada Allah, kerana itulah uzlah dalam erti mengurangkan interaksi dengan orang-orang yang tidak memberi manfaat dalam beribadah kepada Allah. Dalam hal ini Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا رأيتم الناس مزجت عهودهم وأماناتهم واختلفوا فكأنوا هكذا وشبك بين أصابعه فقالوا وكيف بنا يا رسول الله قال تأخذون ما تعرفون وتذرُونَ ما تُنكرون وتقبلون على أمر خاصتكم وتذرُونَ أمرَ عامتكم.

Maksudnya: “ Jika kalian menjumpai manusia sudah mengingkari janji-janji dan amanatnya dan berselisih paham antara mereka, maka kata sahabat, bagaimana sikap kami ya Rasulullah?, Rasul menjawab; ”ambil apa-apa yang kalian yakini baik dan tinggalkan apa-apa yang kalian tidak tahu dan kerjakan perkara-perkara yang khusus serta tinggalkan perkara-perkara yang umum (tinggalkan interaksi dengan segenap masyarakat yang tiada memberi manfaat)”.

---

<sup>22</sup> al-Qur'an surat al-Syûra/42:20



3) *al-Syaithan*, dalam perkara ini mesti diyakini bahawa setan merupakan musuh yang nyata sepertimana ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2:168, ...Dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkahnya setan kerana dia adalah musuhmu yang amat nyata”.

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ<sup>23</sup>

Dalam surat Fathir/35:06 Allah berfirman;

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ<sup>24</sup>

Maksudnya: “Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang sangat nyata bagimu, maka jadikanlah dia musuh yang mesti dijauhi tipu dayanya, sebenar-benarnya ia akan mengajak kalian untuk masuk bersama ke dalam neraka”.

4) Hawa nafsu, hawa nafsu yang paling rendah iaitu nafsu al-ammârah sentiasa mengajak manusia untuk melakukan penyimpangan terhadap hukum dan ketentuan Ilahi, kerana itu berhati-hatilah, jangan memperturutkan segala yang diinginkannya, hadapilah, terangi diri kita dengan nur pengetahuan, jika kita dapat mengetahui segala bentuk tipu-dayanya, maka akan dapat menghindar dari ajakan setan, namun jika kita mengenal bisikan-bisikan halusanya, maka kita akan tergelincir ke dalam lembah kenistaan bersamanya.

Masalah hawa nafsu ini ditegaskan Rasulullah dalam hadits terkait dengan peperangan;”kita telah kembali dari peperangan yang kecil menuju peperangan yang besar”. Hadits tersebut diucapkan baginda setelah selesai berperang melawan kafir Quraisy. Semua ini berarti perang yang sebenarnya melawan hawa nafsu, karena berperang dengan musuh ada awal dan akhirnya, namun melawan hawa nafsu terus-menerus hingga ajal menjemput kita.

**Kempat;** *Aqâbat al-‘Awâridl* (kendala dalam beribadah), dalam hal ini al-Syaikh menyebutkan 4 kendala dalam beribadah iaitu rezeki, ragu dan khawatir, qadha' Allah dan musibah (kesulitan hidup). Untuk masalah rezeki dianjurkan selalu bertawakkal, ragu dan khawatir hendaklah menyerahkan diri (*al-Tafwidh*), semua urusan terkait pilihan yang mengandung bahaya hendaklah diserahkan kepada Allah seperti penyerahan diri seorang hamba yang saleh terbebaskan dari ancaman fir'aun, Qur'an surat al-Mukminun/23:44-45.”Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya. Maka Allah

---

<sup>23</sup> al-Qur'an surat al-Baqarah/02:168

<sup>24</sup> al-Qur'an surat Fathir/35:06

*Haji Harapandi Dahri*

memeliharanya dari kehatan tipu daya mereka. Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk”.

Ketika kita sadari bahwa rezeki hanya Allah Subhanahu Wata'ala yang memberikannya seperti dijelaskan dalam hadits Qudsi berfirman;

يا ابن آدم إني أنا الرزاق وأنت المرزوق وتعلم أنني أوفيك رزقك فلا تترك طاعتي بسبب الرزق فإنك إن تركت طاعتي بسبب رزقك أوجبت عليك عقوبتي.

Artinya:” Wahai anak Adam, Akulah pemberi rezeki dan engkau yang menerima, engkau telah mengetahui bahawa Akulah yang memberikanmu segala rezeki, kerana itu janganlah engkau meninggalkan perbuatan taat kepadaKu akibat rezeki yang Aku berikan, jika engkau lakukan hal tersebut, maka Aku akan mewajibkan dirimu mendapatkan siksaanKu”. (Hadits Muaz ibn Jabal).<sup>25</sup>

Dan untuk *Qadha Allah*, maka al-Syaikh memberikan ketentuan untuk sentiasa bersabar terhadap segala ketentuan yang telah diberikan Allah, hal ini disebabkan dua faktor, iaitu agar engkau dapat tenang dalam beribadah kepada Allah dan kemarahan kepada taqdir Allah dapat mendatangkan murka Allah. Firman Allah dalam hadits Qudsi;

من لم يرض بقضائي ولم يشكر لعطائي فليطلب ربا سواي

Maksudnya: “Siapa sahaja yang tidak ridla dengan taqdirKu dan tidak bersyukur dengan angerahKu, maka carilah Tuhan selain diriku”.

Sedangkan masalah yang berkaitan dengan musibah sebagai kendala beribadah mesti di atasi dengan sikap sabar dan tabah, percaya dan yakinlah bahwa segala kejadian yang menimpa kita memiliki hikmah dan rahsia yang tidak dapat kita untkap. Orang-orang yang sabar sangat dicintai dan disayangi Allah, firmanNya; إن الله مع الصابرين sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar. Dalam firman yang lain Allah يحب الصابرين Allah menyukai orang-orang yang bersabar (Ali Imran:146). إنما يوفى الصابرون أجرهم Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala merreka tanpa batas (Az-Zumar:10).

**Kelima;** *Aqâbat al-Bawâits* (dorongan dan motivasi), setelah jalan ibadah kita benar dengan mengatasi semua kendala, maka diperlukan motivasi agar selalu berada pada jalan yang lurus, maka al-Syaikh mencatat dua macam

---

<sup>25</sup> al-Syaikh Muhammad ibn Abi Bakr. 1429H/2008M. *Syarh al-Mawaidz al-Ushfuriyyah*. Jakarta: Daar al-Kutub Islamiyah. Hal.18

motivasi yang harus diperhatikan oleh para sâlik iaitu *al-Khauf*<sup>26</sup> (rasa takut) dan *al-Raja'* (harapan). *Al-Khauf* dan *al-Raja'* bagaikan dua sayap burung, jika satu sayapnya rusak, maka tidak akan dapat terbang jauh, demikian pula jika antara *khauf* dan *raja'* sama-sama baik (seimbang) maka manusia akan berada pada jalan Allah.

*Al-Khauf* atau rasa takut yang ada pada diri manusia dapat berfungsi sebagai kendali agar tidak melakukan perbuatan maksiat dan untuk mencegah hawa nafsu merusak amal ibadah yang kita lakukan. *Al-Raja'* atau harapan akan dapat mendorong hati kita melakukan perbuatan taat kepada Allah dan agar lebih kuat dalam menghadapi segala cabaran dalam beribadah. يدعون ربهم خوفاً وطمئناً Sedang mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap (Al-Sajdah:16).

Imam al-Ghazali dalam kitab *mukasyafatul Qulub* berkata; “seorang mukmin ialah mereka yang selalu takut dengan semua anggota tubuhnya dalam semua perbuatan. Al-Faqih Abu al-Laits berkata, terdapat tujuh tanda seorang mukmin yang takut kepada Allah.

- 1) Takut pada lisan (lidah) yakni mencegah lidah untuk berbicara yang tidak baik dan menggunakannya untuk selalu berbuat kebajikan seperti membaca al-Qur'an dan muzakarah ilmu pengetahuan
- 2) Takut pada hatinya yakni menjauhkan hati dari perilaku hasad, permusuhan, sombong, riya' dan juga ujub. Perbuatan hasad dapat merusak amal kebajikan sepertimana api membakar kayu bakar. Penyakit ini tidak dapat diobati melainkan dengan ilmu dan amal.
- 3) Takut dengan menjaga pandangan mata, tidak memandangi hal-hal yang haram, tidak juga melihat dunia dengan nafsu syahwat yang besar bahkan disarankan melihat dan memanfaatkan dunia untuk hajat dan keperluan ibadah kepada Allah. Baginda Rasulullah bersabda yang artinya;” Sesiapa yang memenuhi pandangan matanya dengan yang haram, maka Allah akan memenuhi matanya daripada api neraka”.
- 4) Takut dengan menjaga perutnya dari memasukkan makanan dan minuman yang haram dan juga syubhat. Sesiapa yang memasukkan makanan dan minuman yang haram walau satu suap

---

<sup>26</sup> Al-Ghazali, (1424H/2003), *Mukâsyafatul Qulub al-Muqarrib Ilâ Allâmil Ghuyûb*. Beirut: Daar Shadir, hal.09

sekalipun, maka Malaikat langit dan bumi akan melaknatnya selama makanan dan minuman tersebut masih dalam perutnya dan sekiranya ditaqdirkan Allah meninggal ketika makanan tersebut masih dalam perutnya, maka api neraka lebih utama untuknya.

- 5) Takut dengan menjaga tangannya agar tidak memegang barang-barang yang diharamkan Allah.
- 6) Takut dengan menjaga langkah kakinya kepada tujuan-tujuan yang dilarang Allah Azza Wajalla, bahkan hendaklah kaki melangkah ke tempat-tempat kebajikan.
- 7) Takut dengan menjaga perbuatan taatnya hanya kepada Allah dan semata-mata kerana Allah, tidak riya', tidak pula ujub, tidak sombong bukan juga untuk diperdengarkan kepada manusia.<sup>27</sup>

**Keenam;** *Aqâbat al-Qawâdih* (faktor yang merusak ibadah), setelah kita jalani pelbagai motivasi yang menguatkan ibadah, maka perlu mengetahui dan sekaligus menghindar dari amal-amal yang dapat merusak ibadah. Ada dua amalan yang dapat merusak ibadah iaitu sifat riya' dan ujub. Rasulullah menyebutkan amalan-amalan yang dibarengi dengan riya' sebagai *al-Syirk al-Ashgar* (syirik kecil). Syirik kecil ini oleh rasul disebut sebagai amalan yang paling ditakuti.

إن المرائي ينادى يوم القيامة بأربعة أسماء: يا كافر يا فاجر يا غادر يا خاسر ضل سعيك وبطل أجرك فلا خلاق لك اليوم التمس الأجر ممن كنت تعمل له يا مخادع.

Maksudnya: “sesungguhnya orang yang riya' itu di hari kiamat dipanggil dengan empat nama; hai kafir, hai pendosa, hai penghianat, hai orang yang rugi. Telah sesat usahamu dan batal pahalamu. Maka tidak ada bagian bagimu hari ini, carilah pahala dari orang yang engkau beramal untuknya, wahai orang yang tertipu”.

Abi Ali al-Fudlail ibn 'Iyyadl rahimahullah Ta'ala berkata;”Meninggalkan perbuatan (maksiat) karena manusia termasuk syirk, sementara ikhlash ialah membersihkan diri daripada perbuatan tersebut”.<sup>28</sup>

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' ulum al-Dîn* jilid 1/237. “Diriwayatkan dari Ahl al-Bayt Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda, di akhir zaman orang-orang menjalankan ibadah haji terbagi menjadi empat

---

<sup>27</sup> Al-Faqih Abu al-Laits dalam Al-Ghazali, (1424H/2003), *Mukâsyafatul Qulub al-Muqarrib Ilâ Allâmil Ghuyûb*. Beirut: Daar Shadir, hal.09-10.

<sup>28</sup> Habib Zain ibn Ibrahim ibn Smith. 1434H/2013M. *al-Fawaid al-Mukhtarah Li Salik Thariq al- 'Akhirah*, hal.391.

kelompok, para pemimpin berhaji untuk bersenang-senang, orang-orang kaya daripada mereka menjalankan haji untuk berniaga, hajinya Fuqara agar dapat keluar dari problem kehidupan dan ahli qur'an dan ahli agama berhaji agar dapat dilihat orang lain (*riya'*)".<sup>29</sup>

Ibrahim ibn Adham berkata; “*Jangan kalian pertanyakan kepada teman-teman kalian apakah ia berpuasa atau tidak sebab jika ia menjawab sedang berpuasa lalu hatinya merasa senang atau tidak berpuasa dan dalam hatinya bersedih, maka kedua-dua sikap tersebut merupakan tanda-tanda riya'*”<sup>30</sup>.

Faktor kedua yang merusak ibadah seseorang ialah ‘*Ujub* (membanggakan diri) atau melihat amal kebajikan yang dilakukan dengan rasa bangga terhadap dirinya sendiri<sup>31</sup>. Terdapat dua alasan utama kita mesti menjahui sifat ‘*Ujub* iaitu pertama; sifat ini dapat menghalangi kita dari taufiq dan Allah, orang yang membanggakan diri akan terhina disisi Allah. Rasulullah bersabda;

ثلاث مهلكات شح مطاع وهوى متبع وإعجاب المرء لنفسه

Maksudnya: “*Tiga perkara yang membinasakan, iaitu sifat kikir yang diikuti, hawa nafsu yang dituruti dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri*”.

Dalam hadits lain Rasulullah sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda yang artinya;”*Ujub itu dapat memakan semua kebajikan sepertimana api memakan kayu bakar*”.

Al-Syaikh Tajuddin ibn ‘Athailah al-sakandari berkata dalam kitab Hikam jild 1:72.

معصية أورثت ذلا وافتقارا خير من طاعة أورثت عزا واستكبارا

Maksudnya:” *perbuatan maksiat yang mewariskan rasa hina dan rendah lebih baik daripada perbuatan taat yang mewariskan rasa bangga dan sombong*”.

Dalam kalimat yang berbeda juga beliau menjelaskan dengan sangat baik;

---

<sup>29</sup> Dalam riwayat Abu Utsman al-Shabuni pada kitab al-Maitanin:” تحج أغنياء أمني للنزهة ” أو وسطهم للتجارة، وقرأؤهم للمسألة، وقرأؤهم للرياء والسمعة

<sup>30</sup> Abdul Wahhab al-Sya’rani.1433H/2012M. *Tanbih al-Mughtarriin*. Indonesia: Daar al-Kutub al-Islamiyah, hal.09.

<sup>31</sup> Habib ‘Abdullah ibn ‘Alawy al-Haddad al-Hadramy al-Syafi’i. tt. *Risalah al-Mudzakarah Ma’a Ikhwan al-Muhibbin Min Ahlil Khairi wa al-Din*. Hadra Maut: Maqaam Imam al-Haddad, hal. 40.

Maksudnya:”Pangkal daripada semua perbuatan maksiat, lalai dan memperturutkan hawa nafsu ialah merasa bangga terhadap diri sendiri”.

Faktor kedua mengapa sifat ‘ujub mesti dijauhi ialah kerana sifat ini dapat merisak amal saleh yang kita lakukan, Nabi Isa Alaihissalam berkata kepada para *Hawwâriyyîn* (penolongnya); “Wahai para hawari, berapa banyak lentera padam karena angin dan berapa banyak ahli ibadah rusak kerana rasa ‘ujub?”.

**Ketujuh;** *Aqâbat al-Hamd wa al-Syukr*, setelah menyelesaikan enam tahapan ibadah dengan segala rintangan dan cabarannya, maka aqabah terakhir ialah *al-hamd wa al-Syukr*. Tahapan ini bertujuan untuk dapat memberikan segala puji-pujian hanya kepada yang mustahiq untuk dipuji Dia adalah Allah Azza wajalla. Puji-pujian yang kita berikan hendaklah diikuti juga dengan rasa syukur yang tulus terhadap apa-apa yang sudah kita terima. Syukur menjadi ikatan terhadap segala nikmat yang telah kita terima, kerananya nikmat akan menjadi kuat bahkan akan ditambahkan oleh Allah, namun jika kita kufur terhadap nikmat Allah, maka bersiap-siaplah menerima azab yang sangat pedih.

لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد  
ما يفعل الله بعذابكم إن شكرتم

Maksudnya: “Jika kalian bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan, maka Aku (Allah) akan menambahkan nikmatnya, namun jika kalian mengingkarinya, maka ketahuilah azab Allah sangatlah pedih” (Ibrahim:7) . Mengapa Allah akan menyiksamu, jika engkau bersyukur”. (Al-Nisa:147).

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahawa siksa Allah akan diberikan kepada mereka-mereka yang mengingkari segala nikmat yang telah didapatinya, namun jika mengikat nikmat tersebut dengan syukur, Allah akan memberikan tambahan nikmat dari yang tidak disangka-sangka. Dalam hal ini rasulullah bersabda;

إن للنعم أوابد كأوابد الوحش فقيدوها بالشكر

Maksudnya; “Sesungguhnya nikmat-nikmat itu memiliki sifat-sifat yang liar, sepertimana liarnya binatang liar. Maka ikatlah ia dengan bersyukur”.

*Al-hamd* (puji-pujian) terbahagi menjadi empat bahagian yakni puji *Qadim* bagi *Qadim*, puji *Qadim* bagi *hadits*, puji *hadits* bagi *Qadim*, puji *hadits* bagi

<sup>32</sup> Al-Syaikh Tajuddin ibn ‘Athallah al-Sakandari. *Hikam*. hal. 15

*hadits*<sup>33</sup>. Puji Qadim bagi Qadim bermaksud puji Allah bagi diriNya pada azali. Sedangkan puji Qadim (Allah) bagi hadtis (anbiya' dan awliya'Nya) seperti dalam al-Qur'an surat Shâd/38:30 yang bererti "Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)". Puji hadits bagi Qadim bermaksud bahawa hadits (makhluk Allah) memuji keagungan Ilahi seperti dalam surat al-Fatihah ayat/01:02 yang bererti "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". Dan terakhir puji hadits bagi hadits bererti manusia memuji manusia lainnya.

Sedangkan *al-Syukr* bermaksud untuk mengekalkan nikmat dan kurnia yang Allah telah bagi kepada kita dan juga *al-Syukr* dapat bermaksud agar nikmat dan kurnia Allah dapat ditambahkan bagi pelakunya. Firman Allah SWT dalam al Qur'an Surat Ibrahim/14:7, yang bererti: "*Barang siapa yang bersyukur atas nikmatku kata Allah, niscaya aku akan menambah nikmat itu. Akan tetapi barang siapa yang kufur atas nikmat Ku kata Allah, maka azab ku sangatlah pedih.*"

Secara garis besar al-Imam al-Ghazali dalam kitab Minhaj al-'Abidin memberikan tiga cara bersyukur kepada Allah; Syukur dengan Hati; Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang kita peroleh, baik besar, kecil, banyak maupun sedikit semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah SWT. Allah SWT berfirman: "*Segala nikmat yang ada pada kamu (berasal) dari Allah.*" (QS. An-Nahl/16:53). Syukur dengan hati dapat mengantar seseorang untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa berkeluh kesah ridla menerima sekecil apapun nikmat yang dibagikan Allah. *Syukur dengan Lisan*; Ketika hati seseorang sangat yakin bahwa segala nikmat yang ia peroleh bersumber dari Allah, secara langsung lisannya akan mengucapkan "*Alhamdulillah*" (segala puji bagi Allah) *Wa al Syukru li Allah* (dan segala bentuk syukur juga milik Allah). Karenanya, apabila ia memperoleh nikmat dari seseorang, lisannya tetap memuji Allah SWT. *Syukur dengan Perbuatan*; Syukur dengan perbuatan memiliki makna bahawa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan pada jalan yang diridlai Allah Azza Wajalla seperti nikmat-nimat Allah kita gunakan untuk beribadah hanya kepada Allah, membantu orang lain dalam kesulitan. Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam menjelaskan bahawa Allah sangat senang melihat nikmat yang diberikan

---

<sup>33</sup> Syeikh Zainul Abidin bin Muhammad Al-Fathani. (t.th). *Aqîdat al-Nâjîn*. Thailand:Mathba'ah bin Halabiy, hal.03

*Haji Harapandi Dahri*

kepada hambaNya itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda yang bermaksud: “*Sesungguhnya Allah senang melihat atsar (bekas/wujud) nikmat-Nya pada hamba-Nya.*” (HR. Tirmidzi dari Abdullah bin Amr).

Nabi Musa ‘Alaihissalam dalam munajatnya berkata<sup>34</sup>;

إلهي خلقت آدم بيدك، وفعلت وفعلت، فكيف شكرك؟ قال: علم أن ذلك مني، فكانت معرفة ذلك شكرا  
(أخرجه بيهقي)

Artinya:” *Ya Allah Ya Tuhanku, Engkau telah menciptakan Nabi Adam Alaihissalam, Engkau berikan ini dan itu, lalu bagaimana dia mensyukuriMu?, Allah berfirman; Dia mengetahui segala nikmat itu datang daripadaKu adalah bukti syukurnya*”.

#### **D. Penutup**

Dari tujuh huraian yang telah digambarkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahawa jika kita menginginkan kebahagiaan dengan amal ibadah yang telah dilakukan diterima Allah, maka hendaklah mengamalkan ketujuh tahapan tersebut. Satu tahapan kepada tahapan berikutnya mesti dijalankan dengan sungguh-sungguh tanpa menjalankan tahapan-tahapan yang lebih tinggi sebelum selesai dari tahapan yang lebih awal.

Urut-urutan tahapan tersebut merupakan satu keniscayaan, karena tidak dapat digambarkan proses tobat sebelum mengetahui ilmu bagaimana cara bertobat, demikian pula tidak akan dapat menjalankan tahapan berikutnya tanpa terlebih dahulu menjalankan tahapan tobat, segala amal yang dilakukan tanpa tobat akan sia-sia.

Demikian seterusnya, manusia paripurna (*Insan al-Kamil*) adalah mereka yang mencoba menjalankan segala titah Allah sepertimana di ajarkan oleh rasulNya, *ittiba’ an-Nabi zohiran wa bathina* (mengikuti nabi secara zohir dan batin) adalah langkah yang paling utama untuk sampai ke darjat manusia sempurna. Dengan menjalankan tahapan-tahapan yang digambarkan oleh hujjatul Islam Imam al-Ghazali tersebut termasuk dari cara (metod) dalam mengikuti ajakan dan ajaran Baginda Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wasallam.

---

<sup>34</sup> Habib Zain ibn Ibrahim ibn Smith. 1434H/2013M. *Al-Fawaid al-Mukhtarah Li Sâlik Tharîq al-Âkhirah*. Mamlakah al-‘Arabiyyah: Ma’had Daar al-Lughah wa al-Da’wah, hal.350.



## **Referensi**

- Abdullah Daud al-Fathani, *Minhâj al-'Abidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Alamîn*. Thalind: Mathba'ah bin Halaby
- Abi Bakr Muhammad. Syarh al-Mawaidz al-Ushfuriyyah. Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 2008
- Abdul Wahhab al-Sya'rani. *Al-Minah al-Saniyyah ala al-Washiyyat al-Mathbuliyyah*. Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 2010
- Abdul Wahhab al-Sya'rani. Tanbih al-Mughtarrin. Jakarta: Daar al-Kutub Islamiyyah, 2012
- Abdullah ibn Abdul Mubin. Tanbiih al-Ghafilin (Melayu), Thailand: Mathba'ah bin halaby.
- Athailah Tajuddin al-Sakandari. *Hikam Ibn 'Athailah*. Indonesia: al-Haramayn
- Athailah Tajuddin al-Sakandari. *Tajul 'Arus*, Thalind: Mathba'ah bin Halaby
- Dahri Harapandi. *Mukhtashar Minhâj al-'Abidîn*. Jakarta: Pustaka Irfani, 2016
- Habib Zain ibn Ibrahim ibn Smith. *al-Fawaid al-Mukhtarah Lisalik Thariq al-'Akhirah*. Hadra Maut: Daar al-Ilm wa al-dakwah, 2013
- Habib Abdullah ibn 'Alawy al-Haddad al-Hadramy al-Syafi'i. *Risalah al-Mudzakarrah Ma'al Ikhwan al-Muhibbin Min Ahlil Khair wa al-Din*, Hadra Maut: Maqam Imam al-Haddad, 2012
- Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali. Syarh *Minhâj al-'Abidîn*. Indonesia: Daar Ihya al-Kutub al-Arabiah.
- Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali. *Mukâsyafatul Qulub al-Muqarrib Ilâ Allâmil Ghuyûb*. Beirut: Daar Shadir, 2003